



Original Research

GAMBARAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA BENGKEL LAS KECAMATAN OBOBO KOTA KUPANG

Marni Ledoh¹, Christina Rony Nayoan^{1*}, Johnny Salmun¹

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana¹

Email Corresponding:

christina.nayoan@staf.undana.ac.id

Page : 49-58

Kata Kunci :

Alat Pelindung Diri, Kepatuhan, Bengkel Las

Keywords:

Protective personal equipment, Compliance, Welding industry

Article History:

Received: 1-4-2023

Revised: 4-4-2023

Accepted: 15-5-2023

Published by:

Tadulako University,

Managed by Faculty of Medicine.

Email: medikatadulako@gmail.com

Address:

Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of Palu, Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Bengkel Las adalah bisnis di sektor informal oleh karenanya prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja masih belum diterapkan dengan efektif di industri ini. Tukang las sering terkena benda asing, percikan api, sinar inframerah, dan sinar ultraviolet yang berdampak pada mata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepatuhan pekerja bengkel las di kecamatan Oebobo terhadap penggunaan alat pelindung diri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Temuan analisis data uji coba kuesioner Alpha Cronbach dalam penelitian ini adalah 0,928 yang menandakan bahwa data telah memenuhi kriteria. Studi ini menggunakan total sampling dan sebanyak 55 pekerja bengkel las menjadi responden dari seluruh bengkel las yang berlokasi di Kecamatan Oebobo, Kota Kupang. Data dianalisis melalui analisis deskriptif dan dipresentasikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 55 pekerja bengkel las yang menjadi responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 50.9%, Sebagian besar (80%) memiliki sikap negative terhadap penggunaan APD dan lebih dari setengah (58,2%) tidak memakai APD dalam bekerja. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja tidak patuh dalam menggunakan APD pada saat bekerja dikarenakan minimnya pengetahuan mengenai APD dan juga sikap negatif terhadap pentingnya menggunakan APD pada saat bekerja. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan bahwa usaha pengelasan perlu menyediakan alat pelindung diri yang lengkap, dan juga melakukan edukasi untuk pentingnya menggunakan APD dan Pemerintah juga perlu meningkatkan pengawasan untuk usaha kecil dan menengah, terutama di bengkel las kaitannya dengan kesehatan dan keselamatan kerja.

ABSTRACT

Welding workshops are businesses in the informal sector. Therefore, occupational safety and health principles still need to be effectively applied in this industry. Welders are often exposed to foreign objects, sparks, infrared rays, and ultraviolet light that impact the eye. This study aims to describe the compliance of welding workshop workers in the Oebobo sub-district to the use of personal protective equipment. This study used a quantitative descriptive method. The data analysis findings of this study's Alpha Cronbach questionnaire trial were 0.928, indicating that the data obtained had met reliable criteria. This study used a total sampling; as many as 55 welding workshop workers were respondents from all welding workshops in the Oebobo subdistrict, Kupang City. The data is analyzed through descriptive analysis and presented as a frequency distribution. The results revealed that of the 55 welding workshop workers who were respondents had a less knowledge level of 50.9%, most (80%) had a negative attitude towards using PPE, and more than half (58.2%) did not wear PPE at work. The results of the data analysis show that most workers were less compliance to wear PPE while working due to a lack of knowledge about PPE and negative attitudes toward the importance of using PPE while working. Therefore, this study suggests that welding businesses must provide complete personal protective equipment and educate on the importance of using PPE. The government must also increase supervision concerning occupational health and safety for small and medium-sized enterprises, especially in welding workshops.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah program fisik, mental, dan kesejahteraan tingkat tertinggi yang dipromosikan dan dipertahankan di mana terdapat aktivitas untuk mencegah risiko, mengurangi kecelakaan kerja, melindungi para pekerja dari risiko yang mungkin dapat mengganggu kesejahteraan mereka, posisi dan pemeliharaan karyawan dalam lingkup pekerjaan yang disesuaikan dengan alat kerja serta tidak memberikan dampak fisiologis dan psikologis yang dapat membahayakan kehidupan.¹ Perilaku para pekerja itu sendiri, khususnya ketidaktahuan mereka tentang nilai dari menggunakan alat pelindung diri (APD), sikap yang menunjukkan profesionalitas dalam pekerjaannya dan keyakinan bahwa APD tidak lagi perlu dipakai saat bekerja adalah karakteristik umum dari kecelakaan.²

Menurut Green dalam Notoatmodjo (2013) bahwa penyebab utama berkembangnya tindakan suportif, antara lain terwujudnya lingkungan fisik, ketersediaan atau tindakan fasilitas kesehatan, misalnya ketersediaan APD yang cukup dengan jumlah tenaga kerja yang saling mempengaruhi perilaku dalam penggunaan APD, pengetahuan, sikap, sistem budaya dan tingkat pendidikan merupakan variabel predisposisi. Sarana dan prasarana/sarana merupakan unsur yang memungkinkan sedangkan faktor penguatnya meliputi sikap pekerja dan peraturan atau kebijakan.³ Mengetahui menghasilkan pengetahuan dan mengetahui terjadi ketika seseorang telah merasakan objek tertentu. Indera manusia seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan digunakan untuk penginderaan. Noviandry (2016) melakukan penelitian di 12 bengkel las yang berlokasi di sekitar kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang dengan total partisipan penelitian sebanyak 46 orang pekerja. Hasil penelitiannya menemukan

hubungan antara pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja yang ada dengan penggunaan APD pada industri pengelasan informal dengan. Temuan ini sesuai dengan teori Bloom yang menyatakan bahwa domain pengetahuan berawal dari tahu hingga dapat mengaplikasikan sesuatu yang diketahuinya dalam wujud praktik perilaku.³

Pekerja yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai prinsip-prinsip alat pelindung diri, maka pekerja belum dapat menerapkannya dalam perilaku menggunakan APD ketika bekerja. Jika penggunaan alat perlindungan diri tidak diikuti, risiko pekerja mengalami kecelakaan kerja akan meningkat. Hal ini terjadi sebagai akibat dari karyawan sehari-hari yang terpapar langsung pada kondisi yang mengarah pada kepatuhan, salah satunya adalah pengetahuan. Seseorang dengan pengetahuan dan keahlian yang baik dapat mempengaruhi perilaku yang sesuai untuk penggunaan APD yang baik oleh pekerja saat melakukan pekerjaan.⁴

Sikap seseorang adalah respons mereka terhadap rangsangan atau item. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap adalah respons emosional terhadap rangsangan sosial.⁴ Kusuma (2018) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan kenyamanan pada para pekerja las listrik kawasan Simongan Semarang dengan penggunaan alat pelindung wajah. Hasil penelitiannya menunjukkan dari sebanyak 13 responden memiliki sikap negatif terhadap penggunaan alat pelindung diri terutama *face shield*, dari kelompok responden tersebut sebanyak 12 orang (92,3%) yang ditemukan tidak memakai *face shield* dan hanya satu orang (7,7%) pekerja yang memakai alat pelindung tersebut.⁵

Studi tersebut juga menemukan bahwa terdapat sembilan pekerja yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan *face shield*, dari sembilan pekerja tersebut terdapat satu orang

(11,1%) yang tidak menggunakan *face shield* dan delapan orang (88,9%) lainnya memakai *face shield* selama bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap tidak selalu terwujud dalam bentuk sebuah perilaku. Sebaliknya perilaku yang ditunjukkan tidak selalu mencerminkan sikap yang dimiliki seseorang. Individu terkadang memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya. Padahal sikap merupakan hal yang dapat membentuk cara berpikir yang kemudian dapat mempengaruhi tindakan dan ataupun kebiasaan individu, terutama dalam hal membuat keputusan penting dalam hidup.⁵

Perilaku adalah tindakan atau perbuatan individu yang dapat diamati oleh orang lain dan bahkan diajarkan ke orang lain. Interaksi antara stimulus dan respons menentukan perilaku.⁶ Perilaku keselamatan mengacu pada bagaimana karyawan mematuhi aturan yang saat ini berlaku di tempat kerja dan menggunakannya saat melakukan tugas, meskipun pemberi kerja telah menyediakan, pengendalian bahaya menggunakan alat pelindung diri untuk wajah dan mata tidak akan ideal jika pekerja sendiri tidak menggunakannya dengan benar. Oleh karena itu, menerapkan dan meningkatkan kedisiplinan dalam penggunaan kacamata pelindung merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan oleh pekerja pengelasan untuk melindungi diri dari risiko sinar las dalam menghasilkan masalah kesehatan mata, terutama saat melakukan pengelasan serta semakin rendah pula terjadinya gangguan kesehatan mata.⁷

Bengkel Las adalah bagian dari kelompok usaha ekonomi yang tidak terorganisir. Konstruksi besi dan industri terkait menggunakan bengkel las untuk membuat barang-barang seperti pagar, pintu besi, teralis pengaman, teralis jendela, tangga, kanopi, rangka atap dan lain-lain. Industri ini masih memiliki penerapan prinsip keselamatan

dan kesehatan kerja yang sangat buruk, karena penggunaan kacamata las yang tidak teratur oleh pekerja pengelasan, mereka secara langsung terpapar benda asing, percikan api, sinar inframerah, dan radiasi ultra violet, yang berdampak pada mata. Para pekerja di bengkel las juga dapat mengalami kejadian trauma seperti trauma mekanik yang berpotensi untuk dapat melukai konjungtiva pada mata, erosi kornea, trauma kimia dan trauma fisik seperti luka bakar dan luka akibat radiasi.⁸

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel las Kecamatan Oebobo Kota Kupang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel las Kecamatan Oebobo Kota Kupang. Gambaran kepatuhan ini akan dilihat dari Pengetahuan, sikap dan perilaku penggunaan APD.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.³ Desain penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja Bengkel Las Kecamatan Oebobo. Lokasi penelitian dilakukan di enam bengkel las yang tersebar di Kecamatan Oebobo Kota Kupang, waktu penelitian dari bulan April sampai bulan Mei 2022. Penelitian telah mendapatkan persetujuan dari tim kaji etik FKM Undana dan juga ijin penelitian dari Kantor Kesbangpol Kota Kupang. Populasi menurut Notoadmodjo (2010) adalah “keseluruhan dari objek yang akan diteliti”. Penelitian ini menggunakan populasi yang sebesar 55 pekerja bengkel las yang bersedia diwawancarai. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah total sampling. Teknik total sampling ini semua populasi terpilih menjadi responden penelitian ini. Pemilihan teknik sampling jenuh atau total sampling ini dikarenakan jumlah populasi yang relatif kecil.

Sugiyono (2007) menyatakan bahwa jika jumlah populasi yang diteliti jumlahnya kurang dari 100 maka seluruh populasi dapat dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini jumlah sampelnya adalah sebanyak 55 responden. Data penelitian ini dikumpulkan melalui seperangkat pertanyaan yang termuat dalam kuesioner penelitian. Kuesioner berisi pernyataan tertulis berkaitan dengan pengetahuan responden mengenai alat pelindung diri, yang membutuhkan responden untuk memberi jawaban. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada kuesioner penelitian. Uji validitas dilakukan untuk membuktikan bahwa nilai r hitung (nilai uji kuesionernya) lebih besar dari r tabel dan didapatkan nilai r hitung sebesar 0,482 maka data dari kuisoner dapat dinyatakan valid sehingga bisa dilanjutkan untuk pengolahan reliabilitas. Tujuan dari uji validitas adalah untuk mengetahui apakah data hasil dari kuesioner sesuai untuk mengukur variabel penelitian. Kemudian dilakukan uji reliabilitas kuesioner dan hasil analisis data uji coba kuisoner didapatkan nilai cronbach's Alpha pada penelitian sebesar 0,928 artinya data yang diperoleh telah memenuhi kriteria reliabel.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif univariat. Data dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian dengan rata-rata, distribusi, frekuensi, persentase, modus, dan tabulasi silang.⁹

HASIL

Kecamatan Oebobo merupakan sebuah Kecamatan yang ada di Kota Kupang Provinsi

Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Wilayah kerja Kecamatan Oebobo adalah seluas wilayah 14,22 KM² yang dibagi menjadi tujuh kelurahan, yaitu: Kelurahan Oebobo, Kelurahan Liliba, Kelurahan Oebufu, Kelurahan Fatululi, Kelurahan Oetete, Kelurahan Tuak Daun Merah, kelurahan Kayu Putih. Jumlah penduduk di wilayah kerja Kecamatan Oebobo berjumlah 100.560 jiwa.¹⁰

Bengkel las listrik di Kecamatan Oebobo merupakan satu jenis sektor informal dibidang pengelasan. Di Kecamatan Oebobo terdapat enam bengkel las yang bersedia untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Setiap bengkel memiliki jumlah pekerja pada bengkel-bengkel berkisar dua sampai tiga orang pekerja. Sebagian besar bengkel las yang ada di Kecamatan Oebobo umumnya dimiliki atau dikelola oleh warga yang tinggal di Kecamatan Oebobo. Namun, ada beberapa bengkel las yang juga dimiliki oleh warga yang berdomisili diluar Kecamatan Oebobo.

Di bengkel las pada umumnya memiliki beberapa tipe atau proses pekerjaan seperti pemotongan bahan baku, perakitan, pengelasan, penggerindahan, pengamplasan, pendumpulan dan pengecatan. Setiap pekerjaan yang dilakukan di bengkel las umumnya dapat berlangsung selama hamper sembilan jam perhari dengan waktu istirahat 1 kali. Kadang kala ada proses kerja yang juga memerlukan adanya tambahan jam kerja atau lembur. Penelitian ini, sebanyak 55 responden menyatakan kesediaannya untuk diwawancarai dan pemilik usaha juga telah memberikan izin untuk menjadi lokasi penelitian. Karakteristik responden penelitian ini meliputi beberapa data demografi berkaitan dengan umur dan tingkat pendidikan, juga variabel penelitian yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan APD pada pekerja las.

1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Usia adalah jumlah tahun yang telah berlalu sejak seseorang lahir, dihitung dari saat kelahiran hingga saat ini dan digunakan untuk menentukan kelas sosial teratas seseorang.¹¹ Umur responden yang paling banyak berada pada kelompok 27-36 tahun sebanyak 27 orang (49,1%), sedangkan kelompok umur yang paling sedikit adalah 37-46 tahun sebanyak 3 orang (5,5%).

2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Proses seseorang yang mengembangkan kemampuan, sikap dan pola perilaku untuk masa depan mereka, baik melalui cara yang terorganisir atau tidak terorganisir, tergantung pada tingkat pendidikan mereka.¹¹ Diketahui bahwa responden paling banyak memiliki pendidikan terakhir SMP sebanyak 29 orang (52,7%) dan responden paling sedikit memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 2 orang (3,6%).

3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Pengetahuan adalah produk sampingan dari indera manusia atau hasil dari memahami apa pun tentang seseorang berdasarkan indranya, termasuk indera pendengaran, penciuman, dan sentuhan.¹² Pengukuran pengetahuan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan wawancara dan kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur pengetahuannya. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan total yang dikategorikan menjadi dua menunjukkan bahwa pengetahuan kurang sebanyak 28 orang (50,9%) dan pengetahuan cukup sebanyak 27 orang (49,1%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan total responden pekerja las termasuk pengetahuan kurang yaitu sebanyak 50,9%.

4. Distribusi responden berdasarkan sikap

Selain mengekspresikan pemikiran konsumen tentang suatu barang, suka atau tidak suka, sikap juga mengacu pada tingkat kepercayaan mereka pada berbagai fitur dan keunggulannya.¹² Distribusi frekuensi berdasarkan sikap total yang dikategorikan menjadi dua yang menunjukkan bahwa sikap negatif sebanyak 44 orang (80,0%) dan sikap positif sebanyak 11 orang (20,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sikap total responden pada pekerja las termasuk sikap negatif yaitu sebanyak 80,0%.

5. Distribusi responden berdasarkan perilaku penggunaan APD

Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku total yang dikategorikan menjadi dua yang menunjukkan bahwa perilaku memakai alat pelindung diri sebanyak 23 orang (41,8%) dan tidak pakai alat pelindung diri sebanyak 32 orang (58,2%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku total responden pekerja las termasuk perilaku tidak pakai alat pelindung diri yaitu sebanyak 58,2%.

PEMBAHASAN

1. Gambaran tingkat pengetahuan pekerja bengkel las tentang kepatuhan penggunaan alat pelindung diri

Pengetahuan adalah hasil dari "mengetahui," yang terjadi setelah seseorang merasakan objek tertentu. Manusia dapat merasakan melalui panca indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan sentuhan mereka. Unsur-unsur positif dan negatif dari suatu objek dapat dipelajari, dan sikap seseorang akan dipengaruhi oleh kedua kualitas ini. Pendapat positif mengenai objek tertentu meningkat ketika aspek dan objek yang lebih menguntungkan diketahui.¹³

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa pekerja bengkel las yang memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai APD adalah sebanyak 50,9% dan pekerja bengkel las dengan pengetahuan cukup baik sebanyak 49,1%. Survei yang dilakukan kepada para pekerja bengkel las ditemukan bahwa mereka kadang kala mendapatkan informasi untuk menambah dan memperbaharui pengetahuan mereka mengenai penggunaan APD dalam bekerja di bengkel las, namun kadang informasi yang mereka terima kemudian dilupakan atau tidak bisa sepenuhnya diterapkan karena barang atau alat pelindung yang diinginkan tersebut tidak tersedia di tempat mereka bekerja. Hal tersebut yang membuat para pekerja berpikir bahwa menerima informasi berkaitan dengan penggunaan APD kadang kala tidak berguna.

Manusia secara keseluruhan akan terus berevolusi sebagai akibat dari perubahan budaya termasuk perubahan sosial yang menyebabkan pengetahuan setiap orang berubah sejalan dengan perubahan sosial dan budaya saat ini. Salah satu hal yang mempengaruhi apakah pengetahuan itu ada adalah pendidikan, namun penelitian ini tidak menemukan korelasi yang signifikan antara keduanya. Ada banyak penyebab untuk ini. Salah satu yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi yang didapat dari banyak sumber, seperti media masa dan media sosial ataupun adanya usaha dari setiap individu untuk terus memperbaharui dan menyerap informasi untuk kemudian menjadi pengetahuan yang mantap.¹³ Penelitian oleh Suhermi *et al* (2021) bahwa salah satu teknik untuk menimba ilmu adalah melalui pelatihan, yang akan terfokus, aplikatif, dan langsung. Pelatihan digunakan untuk mempercepat perolehan berbagai keterampilan kerja dalam waktu yang singkat. Menurut tesis Lawrence Green, mengklaim bahwa informasi adalah salah satu variabel kunci dalam memotivasi

seseorang untuk bertindak, penelitian ini mendukung klaim tersebut.¹⁴

Tindakan seseorang akan bertahan lebih lama jika mereka diberi tahu daripada tidak mendapat informasi. Kemampuan untuk mencegah situasi yang tidak menguntungkan akan meningkat dengan perilaku yang lebih positif.³ Pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini dapat meliputi pemahaman responden tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri saat bekerja dan jenis-jenis alat pelindung diri yang layak di pakai saat mengelas, serta bahaya pada pekerja jika tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada responden yaitu peneliti masih menemukan beberapa responden yang tidak menjawab pertanyaan terkait dengan variabel pengetahuan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Akbar *et al* (2020) yang menemukan dalam studinya responden yang memiliki pengetahuan cukup dan sebagian besar juga melaporkan mengalami kecelakaan kerja ringan 14 orang (28,6%) dan tidak terdapat responden yang mengalami kecelakaan kerja berat. Penelitian tersebut juga menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan kurang justru melaporkan mengalami kecelakaan kerja berat sebanyak 14 orang (28,6%) dan hanya sebagian kecil yang mengalami kecelakaan kerja ringan 3 orang (6,1%). Hasil penelitian penelitian Aswar dkk (2016) ini menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dari para pekerja dengan terjadinya kecelakaan kerja.¹⁵

Hasil analisis penelitian terkait dengan pengetahuan dari para pekerja bengkel las yang ada, dapat dimasukkan dalam kategori kurang. Hasil survei dengan para pekerja menunjukkan bahwa pengetahuan para pekerja masih terbatas, mereka hanya dapat menjelaskan jenis-jenis APD tanpa dapat menjelaskan fungsi dan. Para pekerja dapat menjelaskan sedikit mengenai alat pelindung diri dan

potensi bahaya yang dapat mengancam mereka apabila tidak menggunakan APD, serta mereka dapat menunjukkan adanya kesadaran akan keselamatan dalam bekerja serta resiko yang ditimbulkan apabila tidak menggunakan APD.

Pendidikan, proses memodifikasi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok, serta upaya untuk membantu orang menjadi dewasa melalui pengajaran dan pelatihan, adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan.¹⁶ Pendidikan tinggi memungkinkan seseorang untuk belajar dan memahami informasi lebih cepat serta meningkatkan jumlah pengetahuan yang dimilikinya.¹⁴ Penelitian ini menemukan setengah dari pekerja memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hal mungkin itu disebabkan karena masih terdapat pekerja yang hanya menamatkan Pendidikan di SD dan/atau SMP. Rendahnya latar belakang Pendidikan berdampak pada kemampuan mereka untuk menerima dan menyerap informasi, sehingga para pekerja juga memiliki tingkat pengetahuan APD yang rendah. Rendahnya tingkat pengetahuan pekerja maka akan berdampak pada kecelakaan kerja. Oleh karena itu, pemilik bengkel las harus berupaya lebih keras dalam mendiseminasi informasi berkaitan dengan penggunaan APD dalam rangka meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja pada pekerja.

2. Gambaran sikap pekerja bengkel las dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri

Reaksi atau respon dari seseorang terhadap suatu benda yang masih tertutup disebut sikap. Sikap jelas menyampaikan kesesuaian respon spesifik terhadap rangsangan termasuk respon emosional terhadap input sosial.³ Selain itu, sikap adalah kesiapan seseorang untuk menanggapi rangsangan dan objek dalam pengaturan

tertentu.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja bengkel lebih banyak memiliki sikap yang negatif terhadap penggunaan alat pelindung diri.

Pengalaman pribadi dan variabel emosional merupakan dua aspek yang dapat mempengaruhi ada atau tidaknya hubungan antara sikap dan kepatuhan terhadap penggunaan APD. Pengalaman pribadi harus meninggalkan jejak yang kuat untuk berfungsi sebagai dasar bagi pengembangan sikap. Oleh karena itu, sikap akan dikembangkan lebih mudah jika pengalaman pribadi terjadi dalam keadaan yang memerlukan komponen emosional. Ada beberapa contoh ketika sikap adalah ucapan emosional.¹⁸ Pengalaman yang buruk dengan penggunaan alat perlindungan diri mungkin menjadi akar dari sikap negatif responden terhadap barang tersebut, sama seperti seseorang dengan sikap buruk memiliki kecenderungan untuk menghindari atau membenci produk tertentu.¹⁹

3. Gambaran perilaku pekerja bengkel las dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri

Tindakan seseorang adalah reaksi terhadap sesuatu atau seseorang di sekitarnya.³ Mirip dengan tenaga kerja, mereka bertindak dengan cara tertentu di tempat kerja karena hal-hal atau peralatan perlindungan pribadi yang mereka yakini akan membuat mereka merasa aman dan terjamin serta mencegah kecelakaan terkait pekerjaan yang dapat mengakibatkan kerugian seperti rasa sakit fisik (perasaan trauma, terjadinya atau menyebabkan kecacatan, kematian dan rasa bersalah). Kerugian lainnya juga berkaitan dengan kerusakan pada alat kerja seperti mesin produksi, perlengkapan produksi, ataupun terjadi keributan dan kepanikan sehingga dapat menghambat produksi sehingga tidak sesuai target dan juga kerugian lainnya.¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku penggunaan APD responden sebanyak 55 didapatkan proporsi 58,2% berperilaku kurang baik dan merupakan proporsi terbesar dibanding responden yang berperilaku baik 41,8%. Proporsi tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar dari responden berperilaku yang kurang baik dalam hal penggunaan APD. Tetapi ada juga proporsi responden yang memiliki perilaku yang baik tentang penggunaan alat pelindung diri dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Menggunakan alat pelindung diri yang tidak lengkap, yang meliputi: helm keselamatan, pelindung wajah, kacamata las, pelindung pernapasan, pakaian pelindung, sarung tangan, dan sepatu kerja, adalah kebiasaan yang sangat berisiko yang dilakukan karyawan. Beberapa pekerja menanggapi bahwa peralatan perlindungan pribadi harusnya dipakai saat bekerja untuk menghindari bahaya di tempat kerja, oleh karena itu perilaku berisiko ini perlu diubah untuk mencerminkan sikap positif mereka. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa perilaku baru yang diterima melalui proses yang didasari oleh pengetahuan positif maka perilaku baru tersebut akan akan bersifat langgeng atau menetap dalam diri individu. Perilaku positif sangat berhubungan dengan banyaknya informasi yang dimiliki seseorang yang didapatkan dari hasil proses pengindraan terhadap objek tertentu.³

Peneliti juga menemukan hal yang sama pada pekerja bengkel las kecamatan Oebobo pekerja hanya menggunakan kacamata las saja karena mereka merasa bahwa untuk pekerja las, resiko yang akan terjadi atau keluhan yang biasa dialami yaitu mata terasa seperti kemasukan pasir, mata berair bahkan tidak bisa tidur setelah bekerja. Pekerja las juga saat bekerja tidak menggunakan alat pelindung sama sekali seperti pekerja yang memotong

besi. Oleh karena itu, pelaku usaha harus terus meningkatkan sistem pengawasan penggunaan APD selama bekerja untuk menggenjot penggunaan APD. Perusahaan dapat menggunakan berbagai metode untuk mendorong motivasi, seperti menghukum karyawan yang gagal mengenakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja dan memberi penghargaan kepada karyawan yang secara konsisten mengikuti hukum dengan mengenakan APD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel las Kecamatan Oebobo diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pekerja bengkel las di wilayah kerja kecamatan Oebobo memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 28 (50,9%) responden terhadap penggunaan alat pelindung diri dan pekerja yang pengetahuannya cukup sebanyak 27 (49,1%).
2. Pekerja bengkel las di wilayah kerja kecamatan Oebobo memiliki sikap yang negatif sebanyak 44 (80,0%) responden dan pekerja memiliki sikap positif sebanyak 11 orang (20,0%) terhadap penggunaan alat pelindung diri.
3. Pekerja bengkel las di wilayah kerja kecamatan Oebobo yang tidak menggunakan alat pelindung diri sebanyak 32 (58,2%) responden sedangkan pekerja yang menggunakan alat pelindung diri sebanyak 23 (41,8%) responden.

Saran

1. Bagi pekerja bengkel, diharapkan agar terus meningkatkan perilaku kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri.
2. Bagi pemilik bengkel las, diharapkan agar tetap memantau dan memperhatikan para pekerja las sehingga selalu menggunakan alat pelindung diri saat bekerja terutama kacamata las, serta memberikan informasi atau sosialisasi menggunakan alat pelindung diri secara lengkap agar terhindar dari kecelakaan kerja.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan agar peneliti dapat meneliti hal-hal lain seperti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri, seperti faktor Pendidikan, dukungan keluarga dan sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua responden dan juga pemilik bengkel las di Kecamatan Oebobo yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Niswah RK, Ahri RA, Rahman. Hubungan Penerapan Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Pekerja Pengelasan di Bagian Produksi. *Window of Public Health Journal*. 2021;1(6): 757–765.
2. Heinrich HW. 2014. *Industrial accident prevention*. New York: Mc. Graw Hill Book Company.
3. Notoatmodjo S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi (1st ed.)*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Noprida NDWI. Pengaruh penggunaan kacamata pelindung terhadap trauma mata pada pekerja bengkel las di plaju dan jakabaring. *Prosiding PEPEADU Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2021;2: 16–23.
5. Kusuma, Reza Y. *Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Kenyamanan dengan Penggunaan Alat Pelindung Wajah pada Pekerja Las Listrik Kawasan Simongan Semarang*. [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang. 2013.
6. Niman S. 2017. *Promosi dan pendidikan kesehatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
7. Suherni S, Syukri M, Noerjoedianto D, & Aswin B. Determinan Keluhan Konjungtivitis Pada Pekerja Las Di Kecamatan Jelutung Kota Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*. 2021;5(1): 21–27.
8. Suparmi KF, & Krisdiyanta. Faktor yang berisiko terhadap terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di kecamatan jelutung. *Jurnal Bahan Kesehatan Masyarakat*. 2018;2(1): 21–26.
9. Notoatmodjo S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan Notoatmodjo*. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Nursalam. 2013. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan (Edisi 1)*. Jakarta: Salemba Medika.
11. Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
12. Badan Pusat Statistik Kota Kupang. 2021. *Kota Kupang dalam angka 2021*. Kupang: BPS.
13. Benu V, Roga AU, Ruliati LP, Studi P, Kesehatan I, Masyarakat FK, & Cendana UN. Hubungan antara faktor predisposisi dan faktor pemungkin dengan kecelakaan kerja pada pekerja las listrik di kota kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*. 2022;11(1): 51–63.
14. Azwar S. 2010. *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

15. Akbar H, Sutriyawan A, Hatta H, Darmawansyah & Fauzan MR. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Pengelasan di Kecamatan Balongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2020;10: 155–159.
16. Adventus MJ, IM, & Mahendra, D. 2019. Buku Ajar Promosi Kesehatan. In D. Mahendra (Ed.), Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI (1st ed.). Jakarta: Universitas Indonesia press.
17. Jayati T, Oryza F, & Auloia A. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bengkel Motor di PT. Capella Honda. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*. 2021;4(1): 375-382.
18. Santrock JW. 2012. *Perkembangan masa hidup edisi ketigabelas jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
19. Saliha J, Joseph WBS, Kalesaran AFC, Masyarakat FK & Ratulangi US. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja PT. Utama Karya Proyek Pembangunan Jalan Tol Manado-Bitung Tahun 2018. *Kesmas*. 2019;7(5): 1–2.